

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Tari Topeng Ireng di Kabupaten Boyolali

Mariana Dwi Safitri

SMA Negeri 1 Teras, Jl. Raya Sudimoro Randosari KM.2, Sudimoro, Kec. Teras, Kabupaten Boyolali

Email: marianasafitri@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam keseneian Tari *Topeng Ireng*. Keberadaan tari merupakan gejala umum ditemukan dalam berbagai komunitas masyarakat. Keberadaan berbagai ragam tari pada berbagai lapisan masyarakat, sesungguhnya merupakan suatu bentuk penting kebudayaan sekaligus sosial yang menarik diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam kesenian tari *Topeng Ireng* dapat dijadikan sebagai nilai-nilai dasar untuk pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Ajaran dalam kesenian tari *Topeng Ireng* tidak bisa dipisahkan dan berpegang pada nilai-nilai ketuhanan dalam menghadapi semua masalah kehidupan mereka.

Kata kunci: Nilai pendidikan karakter, *Topeng Ireng*.

Abstract: This study aims to reveal the values of character education in Topeng Ireng dance. The existence of dance is a common symptom found in various communities. The existence of various types of dance in various layers of society is actually an important form of culture and social that is interesting to study. The results of this study indicate that the values taught in Topeng Ireng dance can be used as basic values for character education. These values are related to God, self, and others. The teachings in Topeng Ireng dance art cannot be separated and adhere to divine values in dealing with all the problems of their lives.

Keywords: Character education values, *Topeng Ireng*.

1. PENDAHULUAN

Tari *Topeng Ireng* merupakan salah satu jenis tarian rakyat yang berasal dan berkembang di kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Kostum dan properti yang digunakan penari cukup unik, salah satunya terdapat hiasan atau mahkota pada kepala penari yang terbuat dari bulu-bulu burung yang mirip dengan mahkota kepala yang dipakai suku Hindian di Amerika.

Masyarakat sekitar sering juga menyebut kesenian ini dengan istilah *Dayakan*. *Dayakan* yang dimaksud bukanlah menunjuk pada suku Dayak yang berada di Kalimantan, tetapi lebih pada anggapan masyarakat memahami tata busana dan artistik penari yang mengindikasikan pada manusia hutan – *rimba*. *Dayakan* bisa diperkirakan merupakan pengembangan dari kesenian kobra siswa. Dilihat dari kemiripan ubo rambe gamelan utama yang digunakan, seperti bedug/drum, dan bende nampak sekali kesamaannya. Ditinjau dari lagu pengiring yang dinyanyikanpun ada kemiripannya dimana banyak diperdengarkan lagu-lagu bertemakan dakwah, di samping lagu-lagu nasional, mocopatan, dan campur sari modern. Hanya saja memang terdapat sedikit modifikasi dalam hal formasi dan tata cara berbaris yang lebih dinamis dan tanpa pakem yang kaku seperti dalam kobra. Penambahan pengiring seperti organ, siter atau kecapi semakin menambah dinamisasi seni dayakan. Namun satu yang pasti dapat dilihat secara kasat mata, ya di perbedaan kostum itu tadi.

Kesenian mempunyai peranan dan fungsi tertentu di dalam masyarakatnya (Sedyawati, 1986: 4). Setiap kesenian tradisional dalam masyarakat tertentu, pasti memiliki suatu makna dan fungsi tertentu pula dalam lingkungan masyarakat tersebut. Seperti sebagai sarana ritual, hiburan, maupun sebagai sarana pendidikan.

Selain itu, pada era global ini di mana pertukaran dan persebaran informasi antarnegara demikian pesat mengakibatkan perubahan budaya yang sangat cepat pula. Tujuan hidup

manusiapun berubah bukan bagaimana orang harus mempunyai 'budi luhur', bermoral, dan berkarakter baik, tetapi bagaimana menjadi 'sukses' (nilai guna). Kesuksesan di sini mempunyai keterikatan dengan nilai sosial dan politik yang melihat orang lain sebagai yang harus dikalahkan, dan imbasnya menimbulkan konflik di segala bidang. Tidak ada lagi toleransi, yang ada hanyalah 'ego' untuk lebih dari orang lain, materialistik, individualistik, dan egosentris.

Sehubungan dengan itu pembentukan dan pembinaan karakter perlu dinomorsatukan dengan melalui berbagai cara. Di antaranya dengan menggali kembali nilai-nilai luhur budaya bangsa, baik yang berasal dari sebuah karya sastra, atau yang berupa seni pertunjukan (tari) danlainnya, yang sarat dengan ajaran moral sebagai pembentuk karakter.

Semakin berkembangnya jaman, kesadaran masyarakat terhadap fungsi kesenian tradisional sebagai media pendidikan justru semakin berkurang. Yang mereka ketahui hanyalah sebagai tontonan atau hiburan belaka. Padahal jika dipahami dan dihayati lebih dalam, kesenian tradisional di setiap daerah mempunyai arti dan fungsi penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan. Hal ini merupakan alasan utama yang mengharuskan kesenian rakyat tetap dilestarikan dengan mengkaji maknanya.

Dalam hubungannya dengan kesenian tari *Topeng Ireng* selain sebagai tontonan, hiburan, dan ritual, kesenian *tpeng ireng* juga berfungsi sebagai media pendidikan. kesenian *Topeng Ireng* memuat ajaran etika dan estetika. Kesenian *Topeng Ireng* itu sendiri didalamnya terdapat beberapa tarian yang mengandung cerita atau makna tertentu dari masing-masing tarian.

Hal yang menarik dari seni tari *Topeng Ireng* adalah bentuk penyajiannya dari sisi gerak, iringan atau musik dalam hal ini cakapan atau syair, tata busana yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yang dapat dijadikan pembelakran bagi masyarakat sekitarnya maupun para penari tersebut. Pembelajaran dalam hal ini adalah sebagai upaya pembentukan karakter, yang diterapkan pada diri sendiri maupun dalam masyarakat luas.

2. METODE

Kesenian tari *Topeng Ireng* yang menjadi sumber data penelitian merupakan sebuah kesenian masyarakat yang berkembang di daerah Selo Kabupaten Boyolali yang berwujud sebuah tarian. Tarian ini merupakan wujud kesenian tradisional yang memadukan syiar agama Islam dan ilmu beladiri/ pencaksilat. Tarian tersebut diiringi dengan musik gamelan dan tembang Jawa yang berisi tentang kebaikan hidup dan penyebaran agama Islam. Selain sebagai syiar agama Islam, pertunjukan *Topeng Ireng* juga menggambarkan tentang kehidupan masyarakat pedesaan yang tinggal di lereng Merapi Merbabu. Dari gerakannya yang tegas menggambarkan kekuatan fisik yang dimiliki oleh masyarakat desa saat bertarung maupun bersahabat dengan alam guna mempertahankan hidupnya.

Metode penelitian yang dipakai untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam Kesenian Tari *Topeng Ireng* adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode ini digunakan karena menyangkut pengertian tentang nilai dari sebuah kesenian suatu masyarakat, bagaimana nilai-nilai itu berpengaruh sebagai sikap dasar pembentuk karakter dalam kehidupan sehari-hari. Objek material penelitian berkaitan dengan nilai-nilai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian rakyat merupakan hasil proses kreasi masyarakat yang masih tradisional, tidak mempunyai aturan baku dan penyajiannya dikemas secara sederhana. Setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing dan daya tarik tersendiri. Ketika jaman semakin berkembang dan maju, kesenian rakyatpun juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Akan tetapi kesenian rakyat yang telah mengalami perubahan tersebut tetap menunjukkan ciri khas tradisionalnya. Kehidupan seni tidak terlepas dengan bidang kehidupan lainnya.

Kesenian mempunyai peranan dan fungsi tertentu di dalam masyarakatnya (Sedyawati, 1986: 4). Setiap kesenian tradisional dalam masyarakat tertentu, pasti memiliki suatu makna dan fungsi tertentu pula dalam lingkungan masyarakat tersebut. Seperti sebagai sarana ritual, hiburan, maupun sebagai sarana pendidikan.

Semakin berkembangnya jaman, kesadaran masyarakat terhadap fungsi kesenian tradisional sebagai media pendidikan justru semakin berkurang. Yang mereka ketahui hanyalah sebagai tontonan atau hiburan belaka. Padahal jika dipahami dan dihayati lebih dalam, kesenian tradisional di setiap daerah mempunyai arti dan fungsi penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan. Hal ini merupakan alasan utama yang mengharuskan kesenian rakyat tetap dilestarikan dengan mengkaji maknanya.

Kabupaten Boyolali memiliki berbagai macam kebudayaan yang tumbuh, berkembang dalam masyarakat, dan tetap eksis sampai saat ini. Salah satu kebudayaan yang sampai saat ini masih ada di kabupaten boyolali adalah seni tari *Topeng Ireng* atau bisa disebut dengan tari dayakan yang berapada dilereng gunung merapi merbabu.

Selain sebagai tontonan, hiburan, dan ritual, kesenian tpeng ireng juga berfungsi sebagai media pendidikan. kesenian *Topeng Ireng* memuat ajaran etika dan estetika. Kesenian *Topeng Ireng* itu sendiri didalamnya terdapat beberapa tarian yang mengandung cerita atau makna tertentu dari masing-masing tarian.

Hal yang menarik dari seni tari *Topeng Ireng* adalah bentuk penyajiannya dari sisi gerak, iringan atau musik dalam hal ini cakepan atau syair, tata busana yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yang dapat dijadikan pembelakran bagi masyarakat sekitarnya maupun para penari tersebut. Pembelajaran dalam hal ini adalah sebagai upaya pembentukan karakter, yang diterapkan pada diri sendiri maupun dalam masyarakat luas.

Asal muasal mengenai siapa yang menciptakan kesenian Topeng Ireng untuk pertama kalinya belum diketahui hingga saat ini. Namun, berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat, kesenian Topeng Ireng mulai berkembang di tengah masyarakat lereng Merapi Merbabu pada tahun 1960-an. Pada masa tersebut, apabila umat Islam membangun masjid atau mushola, sebelum mustaka (kubah) dipasang maka mustaka tersebut akan diarak keliling desa. Kirab tersebut akan diikuti seluruh masyarakat disekitar masjid dengan tarian yang diiringi rebana dan syair puji-pujian. Dalam perjalanannya kesenian tersebut berkembang menjadi kesenian Topeng Ireng.

Tari *Topeng Ireng* merupakan peninggalan wali yang bertujuan untuk menyebarkan Agama Islam. Tari topeng ireng merupakan kreasi dari kesenian kubro siswo, rodad atau gandel muslimin dan pencak silat Jawa. Ketiga unsur gerakan tersebut yang mendasari tarian topeng ireng. Pada awalnya tarian ini dikenal dengan nama kesenian Dayakan. Nama Dayakan bukan bermaksud menjurus pada suatu suku yang ada di Indonesia tapi itu istilah Jawa yang maksudnya banyak sekali. Pernah juga diprotes karena itu nama topeng ireng lebih tepat untuk menamai kesenian ini.

Tarian ini merupakan wujud kesenian tradisional yang memadukan syiar agama Islam dan ilmu beladiri/ pencaksilat. Tarian tersebut diiringi dengan musik gamelan dan tembang Jawa yang berisi tentang kebaikan hidup dan penyebaran agama Islam. Selain sebagai syiar agama Islam, pertunjukan *Topeng Ireng* juga menggambarkan tentang kehidupan masyarakat pedesaan yang tinggal di lereng Merapi Merbabu. Dari gerakannya yang tegas menggambarkan kekuatan fisik yang dimiliki oleh masyarakat desa saat bertarung maupun bersahabat dengan alam guna mempertahankan hidupnya.

Dayakan bisa diperkirakan merupakan pengembangan dari kesenian kobra siswa. Dilihat dari kemiripan ubo rambe gamelan utama yang digunakan, seperti bedug/drum, dan bende nampak sekali kesamaannya. Ditinjau dari lagu pengiring yang dinyanyikanpun ada kemiripannya dimana banyak diperdengarkan lagu-lagu bertemakan dakwah, di samping lagu-lagu nasional, mocopatan, dan campur sari modern.

Hanya saja memang terdapat sedikit modifikasi dalam hal formasi dan tata cara berbaris yang lebih dinamis dan tanpa pakem yang kaku seperti dalam kobra. Penambahan pengiring seperti organ, siter atau kecapi semakin menambah dinamisasi seni dayakan. Namun satu yang pasti dapat dilihat secara kasat mata, ya di perbedaan kostum itu tadi.

Syair di atas merupakan tembang yang biasa dinyanyikan pada saat pementasan kesenian tradisional topeng ireng. Setidaknya bisa memberikan gambaran bahwa lirik itu mengandung ajakan kebaikan atau dakwah Islamiyah. Tarian ini, sebagai wujud pertunjukan seni tradisional yang memadukan syiar agama Islam dan ilmu beladiri atau pencak silat. Tak heran, Topeng Ireng selalu diiringi dengan musik yang rancak dan lagu dengan syair Islami. Selain sebagai syiar agama Islam, pertunjukan Topeng Ireng juga menggambarkan tentang kehidupan masyarakat pedesaan yang tinggal di lereng gunung. Syair itu bermaksud untuk menyiarkan agama islam.

Sekitar tahun 1995, kata Dayakan dinilai mengandung unsur SARA, kemudian kesenian ini diubah menjadi kesenian *Topeng Ireng*. Namun, sejak tahun 2005 nama Dayakan dipopulerkan lagi sehingga menjadikan kesenian ini dikenal dengan dua nama, *Topeng Ireng* dan Dayakan.

Daya tarik utama yang dimiliki oleh kesenian *Topeng Ireng* tentu saja terletak pada kostum para penarinya. Hiasan bulu warna-warni serupa mahkota kepala suku Indian menghiasi kepala setiap penari. Senada dengan mahkota bulunya, riasan wajah para penari dan pakaian para penari juga seperti suku Indian. Berumbai-rumbai dan penuh dengan warna-warna ceria. Sedangkan kostum bagian bawah seperti pakaian suku Dayak, rok berumbai-rumbai. Untuk alas kaki biasanya mengenakan sepatu gladiator atau sepatu boot dengan gelang kelintingan yang menimbulkan suara gemerincing di tiap gerakannya.

Dahulu para penarinya justru telanjang dada, hanya mengenakan celana puser ke bawah sedangkan kepalanya diikat dengan jalur kuning begitu juga dengan kedua kaki dan tangannya. Zaman dahulu kostumnya tidak seperti sekarang, hanya sederhana kepala kaki dan tangan dihiasi dengan janur kuning. Pada waktu itu belum menggunakan krincingan seperti sekarang tapi menggunakan lonceng besar yang di pasang di pinggang penari.

Pada zaman dahulu make up yang digunakan untuk wajah penari hanya dua warna yakni hitam dan putih, untuk warna putihnya dari kapur dan warna hitamnya dari arang. Namun sekarang ini make up telah berkembang, menggunakan penghias wajah dan unsur warnanya juga beragam merah, putih dan hitam. Terkadang juga warna orange dan biru yang mempercantik tampilan wajah mereka. Setelah kemerdekaan, kesenian ini semakin berkembang pada setiap pementasan penari yang terlibat mencapai puluhan. Karena banyaknya penari yang ikut pentas inilah kemudian kesenian ini dijuluki "Dayakan". Kalimat tersebut muncul dari istilah Jawa, saking banyaknya penari yang ikut dijuluki "Sak Dayak" (banyak sekali).

Pertunjukan *Topeng Ireng* sendiri terbagi menjadi dua jenis tarian. Yang pertama adalah *Rodat* yang berarti dua kalimat syahadat. Tarian ini ditampilkan dengan gerakan pencak silat sederhana serta diiringi lagu-lagusyiar Islami. Jenis tarian lainnya adalah Monolan yang melibatkan penari dengan kostum hewan. Tarian ini melibatkan unsur mistik serta gerak pencak silat tingkat tinggi. Hingga saat ini pertunjukan ini masih bisa disaksikan pada acara-

acara tertentu semisal upacara bersih desa, kirab budaya, festival rakyat, maupun acara-acara seni tradisi dan budaya lainnya.

Satu lagi yang menjadi keistimewaan tarian Topeng Ireng dibandingkan kesenian rakyat lainnya, adalah gerakannya yang tidak monoton. Dari waktu ke waktu inovasi baru selalu dilakukan dalam tiap pertunjukan Topeng Ireng. Pengembangan unsur-unsur artistik dan koreografi dilakukan, supaya penontonnya tidak mengalami kebosanan sekaligus untuk menarik minat kaum muda agar mau bergabung menjadi anggota kelompok Topeng Ireng.

Tarian *Topeng Ireng* ini berasal dari kata "Toto Lempeng Irama Kenceng". Toto berarti "Menata" Lempeng artinya "lurus" Irama adalah "nada" dan Kenceng berarti "Kencang". *Topeng Ireng* berarti penarinya berbaris lurus dengan irama yang kencang dan penuh semangat.

Tari *Topeng Ireng* adalah gambaran kebersamaan, kekompakan dan semangat tinggi serta kerja keras dalam menjalankan kebenaran, serta kesenian tari topeng ireng ini merupakan gambaran dari masyarakat dari lereng merapi yang kehidupannya sebagai seorang petani. Dengan menambahkan alunan irama pada lagu bernuansa religi dengan isi syair agama Islam yang menyatu dengan gerak dan suara penari sehingga menghadirkan kedinamisan.

Topeng Ireng sebetulnya merupakan metamorfosa dari kesenian-kesenian tradisional yang sudah ada seperti Kubro Siswo, dayakan, soreng. Agar lebih menarik kaum muda, pengembangan unsur-unsur artistik yang ada dikemas dan disesuaikan dengan tuntutan kualitas garapan koreografi seni pertunjukan yang inovatif tetapi tidak keluar dari syariat agama islam, dimana tujuan dari kesenian ini adalah untuk syiar agama Islam. Sehingga, seni *Topeng Ireng* memiliki daya tarik tersendiri tafsir masyarakat terhadap Dayakan. Tari topeng ireng ini merupakan tari kreasi dari pemuda-pemuda di daerah selo untuk menciptakan suatu kesenian yang memiliki daya tarik tersendiri.

Bila dikaitkan antara stereotip mengenai Dayak di atas dengan sebutan Dayakan bagi kesenian *Topeng Ireng*. Jelas kiranya bahwa penamaan atau pemberian nama sekelompok individu atau masyarakat terhadap sesuatu yang dilihatnya adalah berdasarkan interpretasi yang paling pertama muncul dalam dirinya pada saat melihat sesuatu tersebut. Pada kesenian *Topeng Ireng*, individu pertama kali yang melihat kesenian ini pasti akan menghubungkannya dengan stereotip mereka mengenai Dayak. kata Dayak diinterpretasikan sebagai suatu penggambaran sikap pemberani yang harus dimiliki oleh seorang prajurit dalam menghadapi penjajahan. Sehingga untuk lebih memudahkan dalam penyebutan terhadap kesenian ini, maka masyarakat menggunakan interpretasi mereka tersebut, sehingga terciptalah sebutan Dayakan terhadap kesenian *Topeng Ireng* ini.

3.1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kesenian tari Topeng Ireng

Kesenian rakyat di setiap daerah mempunyai arti dan fungsi penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan. Dalam hal ini tari *Topeng Ireng* selain berfungsi sebagai sarana hiburan juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa, masyarakat di sekitar maupun para pelaku tari tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tari *Topeng Ireng* dapat dilihat pada unsur gerak, busana.

Sesuai dengan metode penelitian, inferensi atau pemaknaan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari *Topeng Ireng* dikelompokkan ke dalam unit-unit tematik, yaitu nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, dan nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan.

3.1.1. Nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Tuhan

Pada dasarnya manusia harus selalu berhubungan dengan Tuhan. Tari *Topeng Ireng* mengajarkan beberapa tuntunan moral yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan bersifat religius, yang ditujukan untuk memperbaiki karakter individu yang berhubungan dengan Tuhan maupun kepercayaannya. Dalam tari ini, wujud nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan atau religius meliputi taqwa kepada Tuhan, mengingat Tuhan, menyembah Tuhan, memohon kepada Tuhan, dan bersyukur kepada Tuhan.

3.1.2. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri.

Nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan diri sendiri merupakan tuntunan yang ditujukan untuk diri pribadi, yang menekankan pada pengembangan rasa. Beberapa gerak dan kostum mempunyai makna tertentu terutama untuk diri pribadi. Diantaraya: 1) Hentakan kaki yang menunjukkan ketegasan dan sikap keras. Artinya mengajarkan agar selalu mengambil keputusan secara tegas; 2) Tata rias wajah seperti harimau yang menggambarkan keberanian, ketangguhan dan kekuatan. Artinya mengajarkan agar selalu berani menghadapi apapun.

3.1.3. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama.

Pada dasarnya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial dengan cara hidup berdampingan dengan orang lain. Maka dari itu, sebagai makhluk sosial juga harus dapat menjalin hubungan baik dengan bersikap baik terhadap sesama. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama dalam tari topeng ireng berupa kebersamaan, gotong royong, kerjasama, toleransi.

Pada kegiatan persiapan sebelum pentas juga terlihat kebersamaan dan kerjasama antar pelaku seni. Kegiatan dalam mempersiapkan pentas diantaranya bersama-sama menempatkan gamelan, berias, dan saling membantu dalam menggunakan busana atau kostum. Hal itu mengajarkan bahwa dengan bekerjasama, suatu pekerjaan akan lebih cepat selesai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa ajaran dalam kesenian tari *Topeng Ireng* bukan saja sebagai sebuah hiburan semata, melainkan terdapat beberapa ajaran atau nilai pendidikan karakter. Gerakan-gerakan, makna-makna itu mengajarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kesenian tari kesenian *Topeng Ireng* dapat dijadikan sebagai nilai-nilai dasar pembentukan karakter dan dapat dikembangkan dalam rangka pendidikan. dalam hal yang berhubungan dengan Tuhan, hal tersebut tergambar dalam kesenian tari *Topeng Ireng* ini yaitu sebagai syiar agama islam. Kemudian hubungannya dengan diri sendiri terdapat dalam kesenian tari *Topeng Ireng* terdapat dalam Hentakan kaki yang menunjukkan ketegasan dan sikap keras. Artinya mengajarkan agar selalu mengambil keputusan secara tegas, Tata rias wajah seperti harimau yang menggambarkan keberanian, ketangguhan dan kekuatan. Artinya mengajarkan agar selalu berani menghadapi apapun. Pendidikan karakter yang hubungannya dengan sesama dalam tari topeng ireng berupa kebersamaan, gotong royong, kerjasama, toleransi. Pada kegiatan persiapan sebelum pentas juga terlihat kebersamaan dan kerjasama antar pelaku seni. Kegiatan dalam mempersiapkan pentas diantaranya bersama-sama menempatkan gamelan, berias, dan saling membantu dalam menggunakan busana atau kostum. Hal itu mengajarkan bahwa dengan bekerjasama, suatu pekerjaan akan lebih cepat selesai

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Sofan, 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Surabaya:

Prestasi Pustaka Publisher

Depdiknas. 2010, 2010. *Pembangunan Karakter Bangsa*, Tanpa nama penulis Jakarta: Direktorat Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa.

Dwi Priani. 2014. *Bentuk dan Makna Simbolik Kesenian Kubro di Desa Bangsi Kecamatan Kajoran kabupaten Magelang*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Vol 04, No. 03, Mei 2014

Indah Riadi Putri. 2017. *Tradisi Masyarakat Selo dan pariwisata di Taman Nasional Gunung Merbabu, Boyolali Jawa Tengah*. Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities Vol 1, No.2, Mei 2017 hal 199-208

Irfan Kurniawan. 2016. *Kontradiksi Kebijakan Industri Kreatif dan Usaha Pelestarian Kesenian Tradisi*. Bersaung Jurnal Seni Desain dan Budaya Vol 1 No. 2, September 2016.

Jazuli. 2012. *Laporan Penelitian : Model Kajian Estetika Tari (Studi Kasus Tari Keprajuritan Kabupaten Semarang)*. FBS UNNES

Koenjaraningrat. 1969, *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia*. Jakarta: Bhatara.

Kusmayadi, Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.

Sarjiwo. 2008. *Kreatifitas, Nilai-Nilai, dan Proses Pembelajaran Dalam Seni Pertunjukan: Olah Tubuh Dalam Perspektif Perbelajaran Wirasa Tari*. PANGGUNG. Vol. 18 No. 2 April-Juni 2008.

Sedyawati, Edi. 1984. *PressTari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Narasumber

Sukardi. Ketua Sanggar seni Kridha Mudha, Tarusari, Tarubatang, Selo, Boyolali